



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e) Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021

Editorial

Salam jumpa lagi. Dalam Sukma Vol. 5 Issue 2 kali ini, terdapat 5 isu utama yang dibahas, yaitu tulisan Esti Farokah dan Widodo Winarso tentang “Mathematical Communication and Social Skills of The Students through Pair Check Type Cooperative Learning Models”, Mohammad Affan dengan “Globalisasi dan Masa Depan Studi Agama (Islam): Antara Tantangan dan Peluang”, Ahmad Hanany Naseh dan Nurul Khofifah dengan “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Masa Pandemi Covid-19”, Achmad Dardiri, Lusila Andriani Purwastuti dan Zulkifli Syauqi Thontowi “Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Perspektif Guru”, Sinar dengan “Role of Supervisors in Improving Islamic Education Teachers’ Professionalism During Covid-19 Pandemic.” Terakhir Book Review yang ditulis oleh Fuad Fachruddin dengan buku berjudul “Citizenship Education: Critical and International Perspectives”.

Dalam artikelnya, Esti Farokah mengamati tentang Kurangnya keterampilan sosial siswa membuat pembelajaran matematika siswa kurang optimal. berdasar problem tersebut guru mengupayakan suatu metode atau strategi pembelajaran

untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi matematis siswa. Metode Pair Check merupakan salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat melatih dan meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, dengan persentase 74,05 persen dengan kriteria “paling baik”. Metode pair check dapat meningkatkan keterampilan sosial dan matematika siswa. Nilai rata-rata postes lebih tinggi dari pretest, yaitu pretest(13,88%) dan posttest(19,58). Metode pair check berdampak pada kemampuan komunikasi sosial dan matematis siswa di MTs Riyadlul Ulum Bendungan. Hasil kuesioner dan metode pair check menunjukkan hal tersebut.

Dalam artikel berikutnya, Mohammad Affan tampil dengan bahasan mengenai Para sarjana yang telah lama prihatin dan ter-polarisasi tentang globalisasi dan studi agama. Beberapa orang melihat globalisasi sebagai tantangan sekaligus peluang bagi studi agama. Namun, sebagian ulama meyakini bahwa globalisasi lebih banyak mengandung aspek negatif yang dapat membahayakan kehidupan beragama. Perdebatan yang sama ada dalam studi Islam. Selain perdebatan ini, tidak ada yang membantah perlunya menyikapi globalisasi dengan bijak. Tulisan tersebut berupaya memetakan wacana globalisasi dalam studi agama dan studi Islam, serta implikasinya bagi masa depan bidang tersebut. Analisis menunjukkan bahwa globalisasi bukanlah fakta sejarah. Ini hanyalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan global yang cepat yang disebabkan oleh pergeseran hubungan ekonomi dan sosial. Implikasinya, studi agama dan studi Islam harus beradaptasi dengan realitas global baru.

Pada artikel berikutnya, Ahmad Hanany Naseh membahas tentang peran dan upaya guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa di masa pandemi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Studi ini menjelaskan peran dan upaya guru akhlak akidah dalam membentuk akhlak siswa kelas VIII MTs N 7 Bantul selama masa pandemi COVID-19. Media pembelajaran, kuota pembelajaran sekolah, dan partisipasi siswa dalam

pembelajaran online selama pandemi membantu proses pembelajaran jarak jauh. Ketidakstabilan sinyal, ponsel dan ruang penyimpanan, bantuan belajar orang tua adalah penghambat proses pembelajaran online. Peran dan upaya guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa akan gagal jika sekolah, orang tua, dan siswa tidak bekerja sama karena pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah.

Sedang artikel berikutnya, Achmad Dardiri lebih memfokuskan pada deskripsi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan dari sudut pandang guru. Hasil studi mengungkapkan bahwa pandangan guru senior dan junior atas dasar ontologis pendidikan, yaitu konsep realitas memiliki perbedaan. Guru senior memahami realitas sebagai fisik dan non-fisik, sedangkan guru junior memahami realitas sebagai murni fisik. Keduanya sepakat bahwa manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Siswa melihat diri mereka sebagai manusia dengan bakat yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Landasan epistemologis pendidikan adalah adanya perbedaan rumusan antara guru senior dan guru junior. Guru senior percaya bahwa pengetahuan adalah kumpulan dari pengalaman orang lain. Bagi guru junior, pengetahuan manusia bersifat universal dan berasal dari sumber selain guru atau sekolah. Keduanya sepakat bahwa metode dapat diubah selama proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan kondisi kelas. Norma yang digunakan untuk menilai benar dan salah bersifat universal, yaitu diterima oleh semua warga sekolah, karena warga sekolah khususnya siswa berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Nilai-nilai yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah prestasi, ketakwaan, kemanfaatan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan demokrasi. Nilai-nilai dominan yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta adalah tanggung jawab, kebersamaan, dan kreativitas.

Dalam artikel yang terakhir, Sinar membahas Kualitas pengajaran guru yang diukur dengan dua cara: proses dan hasil. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di kabupaten tersebut. Peran pengawas dalam meningkatkan

SUKMA: Jurnal Pendidikan, Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021

profesionalisme guru PAI di masa pandemi Covid-19. Studi ini merupakan penelitian supervisi pada guru sekolah dasar (Penelitian Tindakan). Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Studi ini menemukan bahwa Pengawas dan Kepala Sekolah Islam selalu melakukan pengawasan, baik secara tatap muka maupun forum KKG online. Materi supervisi meliputi dua bagian: pengembangan profesional guru PAI dan observasi akademik.

Demikian beberapa poin yang penting dari konten lima artikel dalam jurnal Sukma kali ini. Semoga bermanfaat.

Wassalam.,

Editor-in-Chief